

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis serta struktur organisasi penelitian.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Setiap negara di dunia ini memiliki bahasa yang berbeda. Dengan perbedaan yang ada maka secara otomatis membuat susunan kalimat serta tuturan pula berbeda. Hal ini dapat berpengaruh pula terhadap gaya bahasa masing-masing negara, ini sejalan dengan pendapat seorang ahli yaitu Suhardi (2015) yang dalam bukunya menjelaskan bahwa sebuah tuturan ditentukan pada proses dari latar belakang yang sama antara komunikator dengan komunikan.

Gaya bahasa adalah kemampuan tata cara penggunaan bahasa yang khas oleh masing-masing penulis. Hal ini sesuai dengan definisi yang diberikan oleh Keraf (2006) yang dalam bukunya menyebutkan bahwa gaya bahasa atau yang biasa dikenal dalam retorika yaitu *style* yang merupakan kemampuan dan keahlian menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Keraf (2006) juga menambahkan bahwa gaya bahasa mencakup semua hirarki kebahasaan, yang diantaranya: kata, frasa, klausa, kalimat, dan bahkan dapat mencakup sebuah wacana secara keseluruhan.

Gaya bahasa memiliki beberapa majas di dalamnya, salah satu diantaranya merupakan metafora. Metafora merupakan cara seseorang untuk menyampaikan sebuah ungkapan dengan menggunakan pilihan kata yang lebih bervariasi. Hal ini sejalan dengan beberapa definisi yang diberikan oleh beberapa ahli mengenai metafora. Salah satu diantaranya adalah Subroto (1991) yang menjelaskan bahwa "... metafora adalah suatu proses mengembangkan sebuah leksikon bahasa". Lebih jauh mengenai metafora, penggunaan metafora di setiap negara memiliki perbedaan yang disebabkan oleh proses keberlangsungan antara pembicara dan pendengar.

Metafora dalam masing-masing bahasa terbentuk karena adanya kesamaan baik dari latar belakang sosial atau kesamaan budaya dari tiap-tiap negara.

Pada pernyataan di atas dapat terlihat dari beberapa buah contoh metafora, yang pertama dalam bahasa Korea yaitu ‘날아갈 듯 기뻐다 / nal a gal deut gippeotta’ yang dapat diartikan secara harfiah yaitu bahagia seolah-olah terbang (ungkapan senang yang berlebih). Dalam konteks ini metafora dalam bahasa Indonesia pun memiliki kata yang serupa yaitu ‘terbang ke awan’. Kedua metafora tersebut memiliki sebuah konteks dimana penggunaanya saat mengungkapkan perasaan hati seseorang ketika senang atau bahagia. Lalu ada pula metafora ‘kutu buku’ dalam bahasa Indonesia kata ini digunakan saat menggambarkan bahwa seseorang adalah orang yang sangat pintar atau orang yang giat belajar, dalam bahasa Korea metafora yang tepat untuk menggambarkan kiasan tersebut adalah ‘공부 벌레 / gongbu beolle’ yang jika diartikan secara kata perkata yaitu serangga belajar. Tetapi jika dilihat kembali kedua contoh perbandingan metafora di atas menunjukkan sedikit kesamaan dalam pemilihan konteks kata yang akan diumpamakan akan tetapi tidak menggunakan kosa kata yang persis.

Keberadaan metafora bukan hanya dapat ditemukan dalam karya sastra saja, walaupun pada hakikatnya metafora banyak digunakan dalam karya sastra khususnya puisi. Akan tetapi majas ini sering kali dipergunakan dalam karya non-sastra salah satunya dalam karya jurnalistik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lakoff (2000) dimana dalam bukunya ia berkata bahwa dalam karya non-sastra metafora konseptual banyak digunakan salah satunya adalah dalam bahasa jurnalistik. Metafora konseptual sesuai dengan pendapat Lakoff merupakan sebuah metafora yang dapat membuat para pembacanya memandang suatu jenis benda sebagai benda lain. Tujuan penggunaan metafora dalam karya jurnalistik juga agar para jurnalis dapat memberikan suatu kesan berbeda dalam tulisannya. Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Eriyanto (2003, hlm. 259) dalam bukunya ia menyatakan metafora digunakan bukan hanya dalam karya sastra akan tetapi dalam karya non-sastra seperti karya jurnalistik yang bertujuan untuk memberikan kesan ‘berbumbu’ dalam tulisan yang disusun oleh jurnalis.

Poniman (2015, hlm. 7) menjelaskan bahwa metafora digunakan karena adanya kesenjangan makna antara ‘tenor’ dan ‘wahana’. Suatu ungkapan yang menggunakan metafor di dalamnya dapat memberi kesan efek yang lebih hebat daripada makna dari kalimat asli yang membuat daya tarik tinggi terhadap pembaca. Metafora juga memiliki sebuah fungsi dalam bahasa yang dapat menjadikan metafora sebagai sebuah konsep abstrak tergambar konkrit. Hal ini menjadikan metafora sebagai salah satu jalan untuk jurnalis agar dapat menampilkan bahasanya seakan akan terasa lebih hidup saat menulis berita.

Agar sebuah berita tidak memberikan kesan yang membosankan dalam pilihan kata-katanya. Jurnalis dapat menggunakan gaya bahasa sebagai cara untuk mengembangkan leksikon dalam berita yang ditulisnya. Selain itu para jurnalis juga memiliki sebuah ciri khas yang menjadi penanda sebuah karyanya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sumaditirna (2006) dalam bukunya ia percaya bahwa setiap jurnalis atau penulis memiliki gaya bahasa tersendiri. Oleh karena itu setiap karya yang dihasilkan oleh masing-masing penulis mempunyai ciri khasnya dan dapat membedakan dirinya dengan penulis atau jurnalis yang lainnya. Salah satu bagian yang dapat membentuk identitas kewartawanan atau kesastraan seseorang yaitu gaya bahasa yang digunakan dan melekat dalam kepribadian (*personality*) jurnalis atau penulis itu sendiri.

Keraf (2006, hlm. 113) dalam bukunya menyebutkan pula bahwa dalam mewujudkan suatu berita yang ideal para jurnalis perlu menggunakan diksi serta menggunakan gaya yang sebaik-baiknya. Hal ini ditujukan agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh pembaca sesuai dengan maksud yang diharapkan. Gaya bahasa merupakan bagian dari diksi yang memiliki ikatan dengan ungkapan individual atau karakteristik yang memiliki nilai artistik yang tinggi.

Effendy (2008, hlm. 66) dalam bukunya menyatakan bahwa dalam bahasa jurnalistik sifatnya bukan hanya menyampaikan informasi kepada khalayak pembaca. Tetapi juga mempengaruhi pembaca. Oleh karena itu, terkait dengan bahasa yang digunakan dalam pemberitaan, media harus menyesuaikan diri dengan bahasa pasar yaitu merupakan bahasa-bahasa populer yang menarik perhatian para pembaca, tatkala

bahasa yang digunakan dalam isi berita maupun judul berita dikemas dengan menggunakan kata pengganti atau metafor yang memberikan kesan lebih menarik.

Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa metafora yang digunakan dalam teks berita dapat berguna untuk menolong pembaca dalam menjabarkan suatu hal. Dalam hal ini metafora juga dapat berfungsi sebagai ‘penunjuk arah’ yang dapat berguna untuk pembaca agar lebih memahami maksud yang terkandung dalam suatu berita tersebut.

Dari penjelasan yang menyatakan bahwa metafora dapat digunakan dalam karya jurnalistik menjadikan salah satu faktor yang membuat peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan karya non-sastra karya jurnalistik sebagai objek penelitiannya. Karya jurnalistik lebih tepatnya berita acap kali dianggap oleh masyarakat awam sebagai karya yang ‘kaku’ atau ‘serius’ dikarenakan pada dasarnya berita merupakan sebuah ‘fakta’ yang dibuat oleh para jurnalis kepada khalayak penyimak. Maka dari itu, Penelitian ini dikemas agar kedepannya konsep penggunaan metafora dalam berita khususnya berita Korea dapat lebih jelas bagi pembaca serta dapat membantu para pembaca bahwa dalam karya jurnalistik tidak selalu ‘datar’ dalam penulisannya.

Gaya bahasa khususnya metafora banyak digunakan dalam karya jurnalistik sebagai suatu cara untuk menghindari pilihan kata yang ‘membosankan’. Dalam penelitian ini peneliti akan memperlihatkan bagaimana sebuah penggambaran penggunaan metafora yang terdapat dalam berita Korea. Lalu dikarenakan penelitian ini merupakan kajian semantik yang berarti mengkaji sebuah makna, maka dari itu peneliti akan memberikan penjelasan secara meluas mengenai arti serta konteks dari metafora yang digunakan dalam judul maupun isi dari berita tersebut. Peneliti akan meneliti berita kriminal dalam penelitian dikarenakan sebuah berita kriminal merupakan salah satu jenis berita yang populer dikalangan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Oetama (2001) dalam bukunya menjelaskan bahwa berita yang populer biasanya merupakan berita yang mengangkat topik mengenai kejahatan, kekerasan, dll.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil objek penelitian yaitu berita *online* dikarenakan pada era digital ini manusia lebih aktif membaca berita melalui perangkat elektronik mereka dibandingkan media cetak. Dalam suatu artikel penelitian milik Juditha (2013, hlm. 145) menjelaskan bahwa keberadaan berita yang diterbitkan oleh media cetak dikalahkan kepopulerannya oleh kehadiran internet yang menyediakan beragam informasi. Lalu salah satu alasan mengapa peneliti memilih objek berita *online* Korea Selatan yaitu dikarenakan Korea Selatan merupakan negara maju yang masyarakatnya lebih banyak menggunakan fasilitas digital dalam kegiatannya. Di Korea Selatan berita *online* banyak mendapatkan perhatian penduduknya. Seperti yang jabarkan oleh *digitalnewsreport.org* dalam situsnya menjelaskan bahwa sebanyak 70% penduduk Korea Selatan yang mengakses berita *online* per minggunya, data ini membuktikan bahwa betapa besarnya konsumsi berita dari situs *online* dalam negara tersebut. Beberapa situs berita *online* yang populer di Korea Selatan dikutip dari laman *allyoucanread.com* diantaranya adalah: *Tistory*, *dongA.com*, *Chosun*, *Hani*, *Yonhapnews.co.kr*, dll. Dalam penelitian ini yang akan dipilih oleh peneliti yaitu 20 artikel mengenai sebuah berita kriminal tentang sebuah klub malam “*Burning sun*” yang diterbitkan pada bulan Maret-November tahun 2019 oleh *dongA.com*.

Jenis berita yang dipilih peneliti merupakan berita kriminal, alasan mengapa memilih jenis berita tersebut dikarenakan ‘*skandal burning sun*’ merupakan berita yang termasuk dalam berita kriminal. Berita ini berisikan mengenai berbagai macam kasus, diantaranya prostitusi, penyuapan, penghindaran pajak, pelecehan seksual, hingga penyebaran konten pornografi yang melibatkan beberapa selebriti menjadi tersangkanya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019) memberikan definisi mengenai berita kriminal yang merupakan suatu laporan tentang kejahatan yang informasinya diperoleh dari polisi.

Pada sepanjang tahun 2019 Korea Selatan sempat dihebohkan dengan kejadian kriminal yang melibatkan sebuah klub malam bernama Burning Sun. Berita ini meluap dikarenakan terdapat nama sejumlah Selebriti Korea Selatan yang terseret di dalamnya, diantaranya merupakan seorang *Idol* yang bernama Seungri yang berasal dari grup “*Bigbang*” juga selaku salah satu jajaran manajemen klub tersebut. Dalam skandal

Burning Sun atau yang lebih dikenal dengan *Burning Sun Gate* (버닝썬 게이트) merupakan skandal mengenai tuduhan penggunaan narkoba, penghindaran pajak, pelayanan prostitusi, grup *chat* selebriti yang membagikan konten pornografi ilegal, hingga tuduhan penyuapan terhadap seorang pimpinan atas kepolisian. Oleh karena itu berdasarkan objek penelitian tersebut bagaimanakah bentuk penggunaan metafora dalam berita kriminal serta seperti apakah bentuk asli dari representasi penggunaan metafora bahasa Korea dalam berita tersebut.

Dalam penelitian ini akan diberikan penjabaran mengenai sebuah pemakaian ungkapan bahasa Korea yang termasuk dalam metafora seperti mengambil contoh dalam salah satu artikel dari *dongA.com* yang memiliki judul “경찰총장이 뒤 봐준다” 버닝썬 ‘일파만파’...포창원 “검찰이 수사해야” (“Kepala Polisi menoleh kebelakang” ‘efek domino’ Burning Sun... Pyo Changwon berkata “kejaksaan harus melakukan pemeriksaan”) dalam judul berita dituliskan sebuah metafora dalam bahasa Korea ‘일파만파’ yang memiliki arti ‘efek domino’ dalam penelitian ini akan dikupas kembali makna dari ‘일파만파’ yang ditemukan dari Naver 국어사전 (Kamus Naver) yaitu satu gelombang menyebabkan banyak gelombang secara berturut-turut. Atau definisi lainnya yaitu hal yang tidak berhenti di situ saja melainkan menjadi hal yang lebih besar dan lebih banyak.

Penelitian serupa mengenai metafora atau gaya bahasa dalam sebuah berita sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti di Indonesia diantaranya yaitu:

Penelitian oleh Dewi (2011) yang mengambil topik pembahasan sebuah kajian semantik penggunaan metafora dalam ‘*Harian Kompas Online*’ dan ‘*Pos Kota*’. Dalam penelitian yang dilakukan ditemukan hasil dari penggunaan metafora yang membuat sebuah hal abstrak dapat ditampilkan lebih jelas.

Selanjutnya terdapat penelitian oleh Wendra dkk. (2014) “Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Bahasa Jurnalistik (Penelusuran Kontradiksi Persepsi Dalam Penulisan Berita)”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang menghasilkan data penggunaan gaya bahasa tersebar sebanyak 774 buah dalam beberapa jenis berita.

Penelitian yang dilakukan Sudiarsa dkk. (2015) tentang analisis gaya bahasa yang terdapat pada berita kisah harian Kompas memiliki prosedur penelitian dengan dokumentasi. Penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat penggunaan gaya bahasa dalam berita kisah harian *kompas*.

Wendra (2018) meneliti sebuah karakteristik gaya bahasa dalam penulisan berita seni dan budaya. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu gaya bahasa yang digunakan berkarakteristik perbandingan sebanyak 170 (38,64%), berkarakteristik pertentangan 133 (30,23%), berkarakteristik pertautan 90 (20,45%), dan berkarakteristik perulangan sebanyak 47 (10,68%). Gaya bahasa yang digunakan wartawan dalam menulis berita ditemukan sebanyak dua puluh empat jenis gaya bahasa atau (96%) dari dua puluh lima gaya bahasa yang ada.

Kemudian ditemukan pula beberapa penelitian mengenai metafora atau gaya bahasa dalam karya jurnalistik di Korea Selatan. Diantaranya yaitu:

Penelitian dari Korea Selatan oleh Lee (2004) yang berjudul “스포츠 은유와 환유에 대한 연구” (Penelitian Metonimia dan Metafora Dalam Berita Olahraga) mengenai ekspresi- ekspresi yang terdapat dalam berita sport. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah koran olahraga yang diterbitkan pada tahun 2000.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Jo (2019) yang berjudul “한국과 미국의 정치담론에 나타난 개념적 은유 연구” (Penelitian Metafora Secara Konseptual yang Muncul di Diskusi Politik Korea dan Amerika) penelitian ini bersubjek tentang definisi relativitas dan universal dari tiga isu yang muncul di diskusi politik Korea dan Amerika.

Penelitian oleh Jin (2020) yang berjudul “경제 기사문에 나타난 은유 표현의 중한 번역 사례 연구” (Penelitian Contoh Kejadian Terjemahan Korea Dari Bentuk Metafora yang Muncul di Berita Ekonomi Cina) Hasil yang didapat yaitu metafora yang digunakan di Cina dan di Korea berbeda. Perbedaannya terdapat pada proses pemetaan sumber domain dan target domain.

Penelitian yang akan dilakukan pada kali ini memiliki spesifikasi yang berbeda dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, hal ini terlihat dari cara menganalisis

data yang akan dilakukan. Pada penelitian sebelumnya khususnya dalam penelitian Indonesia yang dilakukan, hampir semua meneliti berapa banyak presentase sebuah gaya bahasa atau metafora yang terdapat dalam sebuah berita. Untuk penelitian ini yang akan dilakukan adalah penggambaran serta penjabaran makna asli dari pemakaian ungkapan metafora yang digunakan dalam berita *online* tersebut. Untuk perbedaan spesifikasi penelitian dari beberapa penelitian Korea yang telah dilakukan yaitu penelitian akan menggunakan media *online* serta akan membahas mengenai berita kriminal.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah bentuk ungkapan metafora bahasa Korea yang digunakan dalam berita kriminal *online* Korea “Burning Sun”?
- 2) Apakah makna kontekstual dari penggunaan ungkapan metafora dalam bahasa Korea pada berita kriminal *online* Korea “Burning Sun”?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Dapat mengetahui bagaimana bentuk ungkapan dari metafora bahasa Korea yang digunakan dalam berita kriminal *online* Korea “Burning Sun”.
- 2) Dapat mengetahui makna dari penggunaan ungkapan metafora dalam bahasa Korea pada berita kriminal *online* Korea “Burning Sun”.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta menambah kajian literatur mengenai metafora bahasa Korea dalam karya jurnalistik Korea sebagai bahasa jurnalistik.
- 2) Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan penunjang untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Struktur Organisasi Penelitian

Pada bab 1 berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis serta struktur organisasi skripsi. Lalu pada bab 2 berisi pemaparan mengenai konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian. Konsep yang dijabarkan adalah terkait semantik, gaya bahasa, berita, dan bahasa jurnalistik. Teori-teori yang digunakan yaitu teori bahasa jurnalistik, teori metafora dalam jurnalistik dan teori semantik. Pada bab ini, peneliti juga memberikan gambaran kerangka penelitian dan penelitian terdahulu. Kemudian bab 3 berisi penjelasan terkait pelaksanaan penelitian yaitu pendekatan penelitian, metode penelitian yang digunakan, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Pada bab 4 merupakan bagian yang menjabarkan dan membahas secara rinci temuan yang didapat dari penelitian terkait metafora dalam berita kriminal Korea “*Burning Sun*” sebagai bahasa jurnalistik. Pembahasan ini disesuaikan dengan analisis yang dilakukan. Pada bab 5 penelitian ini membahas mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, saran dalam penelitian, serta harapan peneliti terhadap penelitian selanjutnya terkait gaya bahasa dalam karya jurnalistik.